

## Penetrasi Sosial Generasi Muda Melalui Aplikasi Kencan Online

Fiola Teguh<sup>1</sup>, Sinta Paramita<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [fiola.915200018@stu.untar.ac.id](mailto:fiola.915200018@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: [sintap@fikom.untar.ac.id](mailto:sintap@fikom.untar.ac.id)

---

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

---

### **Abstract**

*This research discusses the phenomenon of social penetration in the context of online dating apps with a focus on the younger generation of Coffee Meets Bagel users. As one of the online dating apps, Coffee Meets Bagel provides a new alternative to finding and establishing romantic relationships by utilizing features such as searches based on preferences, interests, and location. Statistics show a significant increase in online dating app users, especially in Indonesia, with Coffee Meets Bagel as an app that emphasizes quality over quantity. In this context, social penetration is an interesting aspect to research, given its influence on the stages of the communication process in online dating apps. This research asks the main question, namely, how the process of social penetration stages among the younger generation establishes relationships through the Coffee Meets Bagel online dating application. This research is based on the Social Penetration Theory using the phenomenological method through a qualitative approach. The results of this study focus on the four stages of social penetration, according to Taylor and Altman. Through these four stages, the process of stages in a relationship that starts from online dating can be clearly described, both from the process of self-disclosure to the obstacles experienced.*

**Keywords:** *online dating applications, social penetration, young generation*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas fenomena penetrasi sosial dalam konteks aplikasi kencan daring dengan fokus pada generasi muda pengguna Coffee Meets Bagel. Sebagai salah satu aplikasi kencan online, Coffee Meets Bagel memberikan alternatif baru dalam menemukan dan menjalin hubungan asmara dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti pencarian berdasarkan preferensi, minat, dan lokasi. Statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengguna aplikasi kencan online, khususnya di Indonesia, dengan Coffee Meets Bagel sebagai aplikasi yang mengedepankan kualitas daripada kuantitas. Dalam konteks ini, penetrasi sosial menjadi aspek yang menarik untuk diteliti, mengingat pengaruhnya terhadap tahapan proses komunikasi dalam aplikasi kencan online. Penelitian ini mengajukan pertanyaan utama, yaitu bagaimana proses tahapan penetrasi sosial di kalangan generasi muda dalam menjalin hubungan melalui aplikasi kencan online Coffee Meets Bagel. Penelitian ini berlandaskan pada Teori Penetrasi Sosial dengan menggunakan metode fenomenologi melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini berfokus pada empat tahapan penetrasi sosial menurut Taylor dan Altman. Melalui keempat tahapan tersebut, proses tahapan dalam sebuah hubungan yang berawal dari kencan daring dapat digambarkan dengan jelas, baik dari proses pengungkapan diri hingga hambatan yang dialami.

**Kata Kunci:** aplikasi kencan online, generasi muda, penetrasi sosial

## 1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia menghabiskan waktu berkomunikasi dengan orang lain menjadi sebuah kebutuhan dalam upaya menjaga hubungan dengan orang lain. Adanya kemajuan teknologi telah mempermudah interaksi manusia dengan fleksibilitas yang tinggi (Wijaya & Paramita, 2019). Tidak dapat disangkal bahwa internet telah menjadi kebutuhan tak terelakkan bagi manusia dalam menjalin hubungan sosial di era ini. Teknologi memberikan kemudahan dalam banyak aspek kehidupan manusia (Dhora et al., 2023).

Perubahan dalam cara orang berinteraksi dan berkomunikasi juga mempengaruhi bagaimana cara manusia mencari dan menjalin hubungan asmara atau pasangan hidup. Sebelum adanya teknologi digital yang canggih, manusia cenderung mengandalkan pertemuan tatap muka, lingkungan sosial, atau rekomendasi dari teman dan keluarga dalam mencari pasangan. Namun, kini telah bermunculan berbagai aplikasi kencan *online* yang perlahan-lahan dapat mengubah cara manusia menjalin hubungan untuk mencari pasangan (Ferdiana et al., 2020). Fitur-fitur seperti pencarian berdasarkan preferensi, minat, usia, lokasi, dan nilai-nilai bersama memungkinkan individu untuk dengan mudah menyaring calon pasangan yang lebih sesuai dengan kriteria pribadi masing-masing.

Berdasarkan data dari databoks.katadata.co.id, pada 2021 jumlah pengguna aplikasi kencan sudah mencapai 323,9 juta di seluruh dunia. Angka ini meningkat 10,3% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 293,7 juta pengguna (Rizaty, 2022). Dari sekian banyaknya aplikasi kencan *online*, survei Rakuten Insight dalam databoks.katadata.co.id menunjukkan bahwa ada 10 aplikasi yang paling banyak digunakan di Indonesia, yaitu Tinder, Tantan, OkCupid, Taaruf ID, BestTalk, Grindr, Setipe, Bermuda, Coffee Meets Bagel, dan Paktor (Lidwina, 2021). Berdasarkan hasil survei Rakuten dalam goodstats.id, persentase pengguna aplikasi kencan *online* berdasarkan umur pada tahun 2022 dipimpin oleh golongan umur 25 hingga 34 tahun (32%) dan umur 16 hingga 24 tahun (31%) (Ridwan, 2023).

*Coffee Meets Bagel* menjadi salah satu aplikasi kencan online yang menarik dan berbeda. *Coffee Meets Bagel* dikenalkan sebagai pilihan bagi mereka yang merasa jenuh dengan aplikasi kencan *online* yang cenderung lebih fokus pada aspek seksual. Selain itu, *Coffee Meets Bagel* juga menonjolkan pendekatan kecocokan yang lebih berkualitas dibandingkan kuantitas. Aplikasi ini menawarkan empat fitur utama. Pertama, adanya peraturan ketat terkait foto pengguna. Hal ini diterapkan untuk menjaga keamanan pengguna dari potensi tindakan kriminal. Kedua, terdapat fitur *Bagel Match* yang mirip dengan mekanisme kecocokan di aplikasi kencan lainnya. Ketiga, pengguna diharuskan mendaftar dengan akun *Facebook* atau nomor pribadi, langkah ini diambil oleh *Coffee Meets Bagel* guna melindungi dari potensi kejahatan atau akun palsu. Terakhir, yaitu fitur *Like and Pass*. Jika dua pengguna cocok, fitur obrolan akan aktif dan percakapan memiliki batas waktu 7 hari. Dalam rentang waktu tersebut, pengguna harus memutuskan apakah ingin melanjutkan percakapan di platform lain atau tidak. Setelah 7 hari, *Coffee Meets Bagel* akan mengakhiri komunikasi di antara pengguna (Tribunnews, 2021). Fokus pada kualitas dibandingkan kuantitas dengan berbagai fitur-fitur yang mendukung menjadi kelebihan *Coffee Meets Bagel* bagi mereka yang sungguh ingin mencari hubungan yang serius melalui aplikasi kencan *online*.

Interaksi yang berlangsung di aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel* dari awal hingga ke hubungan yang semakin dekat bahkan berujung pada kencan atau

berpacaran menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena adanya penerapan penetrasi sosial dalam hubungan tersebut. Dalam Ilmu Komunikasi, sebelumnya telah dilakukan penelitian terdahulu mengenai tahapan proses penetrasi sosial pada pengguna aplikasi kencan *online Bumble* dalam upaya menjalin hubungan (Sahrin & Iman, 2023) Hal ini dapat menjadi referensi peneliti dalam melanjutkan penelitian dengan subjek yang berbeda, yaitu *Coffee Meets Bagel*. Penetrasi sosial telah diterapkan dalam konteks komunikasi yang dimediasi komputer atau digital seperti kencan *online*. Selain itu, penetrasi sosial memiliki peran yang signifikan dalam memahami individu menjalin hubungan melalui aplikasi kencan *online*.

Dalam membangun hubungan, dibutuhkan pengungkapan diri yang berlangsung secara bertahap, dan proses ini tidak akan berhenti bahkan ketika seseorang telah mencapai tahap hubungan jangka panjang (Wongsodiredjo et al., 2017). Sebab hal ini mempengaruhi proses pengambilan keputusan untuk mengadakan pertemuan tatap muka, membangun kedekatan emosional, serta mengembangkan ikatan personal. Individu yang terlibat dalam komitmen yang lebih tinggi cenderung secara perlahan akan membuka diri hingga ke lapisan penetrasi yang lebih dalam.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencari tahu mengenai bagaimana proses tahapan penetrasi sosial yang melakukan komunikasi secara *online* termasuk dalam mencari pasangan kencan. Penelitian ini didasari oleh teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial menguraikan bagaimana komunikasi sosial berlangsung dengan munculnya pola perkembangan hubungan (Kustiawan et al., 2022).

Contoh yang sering kali digunakan dalam menjelaskan proses penetrasi sosial adalah menggunakan analogi bawang yang memiliki lapisan-lapisan yang dapat dikupas. Saat suatu hubungan berkembang, pasangan dalam hubungan tersebut secara perlahan melampaui lapisan permukaan, terus mengupas untuk mencapai tingkat pengungkapan yang lebih mendalam atau signifikan bagi setiap individu dalam hubungan tersebut (Pennington, 2015). Model lapisan-lapisan dalam teori penetrasi sosial mencakup struktur permukaan, struktur tengah, struktur dalam, dan inti kepribadian.

Menurut Carpenter, pada lapisan permukaan terdapat informasi yang lebih dangkal seperti preferensi atau ketidaksukaan terhadap hal-hal tertentu. Lapisan tengah mencakup pandangan politik dan sikap sosial, sedangkan lapisan dalam meliputi nilai-nilai spiritual, ketakutan yang lebih mendalam, harapan, tujuan, khayalan, dan rahasia. Di sisi lain, inti kepribadian berisi informasi yang paling esensial (Carpenter & Greene, 2017).

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tidak hanya dapat menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa, melainkan juga dapat memberikan penerangan dalam sebuah hubungan, memberikan prediksi, serta makna dari masalah yang akan diteliti secara lebih terperinci. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi agar dapat memahami pengalaman informan secara lebih mendalam sehingga peneliti dapat menganalisis serta memaknai peristiwa yang dialami oleh informan dengan lebih detil untuk mengaitkannya dengan masalah serta objek yang diteliti (Tumangkeng & Maramis, 2022).

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah generasi muda pengguna aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel*. Objek pada penelitian ini adalah untuk

meneliti penerapan proses penetrasi sosial pada generasi muda pengguna aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel* di Jakarta Barat. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber awal, baik datang dari individu seperti hasil dari wawancara atau pengisian kuesioner oleh peneliti (Umar, 2013). Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh berasal dari hasil wawancara mendalam dengan empat informan yang memenuhi kriteria pada penelitian ini, yaitu generasi muda yang berusia di antara 16-30 tahun dan peneliti juga melakukan observasi lapangan secara langsung dengan turut serta menjadi pengguna aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel*. Periode wawancara berlangsung dari 10-15 Oktober 2023. Adapun profil singkat informan yang diwawancarai, yaitu:

- 1) Informan 1 (Stanley) berusia 26 tahun dan bekerja sebagai desainer grafis sudah menggunakan aplikasi *Coffee Meets Bagel* selama 7 bulan.
- 2) Informan 2 (S) seorang perempuan berusia 23 tahun, bekerja sebagai karyawan swasta dan telah menggunakan aplikasi *Coffee Meets Bagel* kurang dari sebulan hingga akhirnya menemukan pasangan.
- 3) Informan 3 (BSM) seorang laki-laki berusia 20 tahun yang kini juga merupakan seorang mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara dan sudah menggunakan aplikasi *Coffee Meets Bagel* selama 1 tahun 9 bulan.
- 4) Informan 4 (SS) seorang perempuan berusia 26 tahun dan kini memiliki bisnis *online*. SS telah bermain aplikasi *Coffee Meets Bagel* selama 4 bulan terhitung sejak November 2021 hingga Maret 2022 hingga akhirnya SS bertemu pasangannya melalui aplikasi tersebut.

Data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, contohnya melalui dokumen, buku, media, ataupun jurnal. Data sekunder merupakan tambahan data yang dapat membantu melengkapi informasi yang diperlukan dari data primer (Sugiyono, 2018). Data sekunder yang diperoleh peneliti berasal dari studi kepustakaan, yaitu buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik. Peneliti juga menggunakan media daring untuk mencari sumber data dan referensi buku lainnya.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling berkesinambungan pada sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data (Ilyas, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara bersama praktisi ilmu komunikasi. Melalui proses triangulasi dengan sumber data, peneliti melakukan perbandingan dengan pendapat orang berdasarkan situasi penelitian dengan pendapat yang diyakini, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Sugiyono, 2018).

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

*Coffee Meets Bagel* pertama kali didirikan di tahun 2012 oleh 3 bersaudara yaitu, Arum, Dawoon, dan Soo Kang di New York. *Coffee Meets Bagel* dikenalkan sebagai pilihan bagi mereka yang sungguh ingin mencari pasangan hidup melalui pendekatan kecocokan yang lebih berkualitas dibandingkan kuantitas. *Coffee Meets Bagel* mengklaim bahwa 91% dari penggunanya mencari hubungan yang serius. Maka aplikasi ini akan lebih mengutamakan pencocokan, obrolan, dan kencan yang sesungguhnya ketimbang menggeser atau swiping dalam memilih. Sampai penelitian

ini dibuat, tercatat bahwa *Coffee Meets Bagel* telah membuat lebih dari 150 juta *match* atau kecocokan dan terus bertambah setiap harinya (Coffee Meets Bagel, 2023).

Penerapan proses penetrasi sosial generasi muda pengguna aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel* akan dideskripsikan menggunakan empat tahap dalam penetrasi sosial menurut Taylor dan Altman (West & Turner, 2017), yaitu tahap orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil.

### **Tahap Orientasi**

Tahap ini merupakan tahap paling awal dari interaksi. Hanya sebagian kecil informasi yang dibuka kepada orang lain. Orang biasanya bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik secara sosial serta bertindak sopan. Taylor dan Altman juga menyatakan bahwa orang cenderung tidak mengkritik selama tahap orientasi. Kedua individu secara aktif menghindari setiap konflik sehingga mereka mempunyai kesempatan berikutnya untuk saling menilai diri masing-masing (West & Turner, 2017).

Pada tahap awal berkenalan, para narasumber akan memulai percakapan berdasarkan profil atau informasi diri yang ditampilkan oleh pengguna lain mengenai diri mereka. Informasi diri yang dibuka dapat berupa umur, pekerjaan, pendidikan, agama, ras, hobi, karakter, hingga tujuan hubungan. Melalui keterbukaan mengenai informasi diri yang masih bersifat latar belakang atau '*background*' profil, hal ini dapat menjadi peluang topik obrolan di pertama kali seperti yang dikatakan oleh narasumber sebelumnya "*Itu kalau profile-nya lengkap. Dan fotonya dia biasanya menunjukkan kayak dia hobinya apa. Atau dia sukanya apa. Atau dia tuh intinya dia nunjukin tentang dia tapi lewat foto. Karena itu lebih gampang buat cari topik.*" (Informan 1).

Selain itu, jika para narasumber menemukan hal yang tidak disukai pada tahap awal berkenalan, mereka mengakui bahwa mereka tidak akan langsung mengkritik ataupun mengevaluasi kesalahan atau sifat dari orang lain yang mereka temui. Para narasumber cenderung akan menunggu hingga beberapa waktu lamanya untuk melihat perkembangan sifat orang tersebut hingga akhirnya memutuskan untuk melanjutkan atau mengakhiri hubungan tersebut. Mereka tidak melakukan kritik di awal agar mereka memiliki waktu untuk melihat apakah ada perkembangan hubungan dan karakter dari orang terkait.

Merujuk dari hasil wawancara dengan keempat narasumber, yang menjadi tolak ukur untuk melakukan pertemuan secara tatap muka juga melihat dari keselarasan topik dan obrolan yang sejalan atau 'nyambung'. Selain itu, juga dibutuhkan beberapa waktu berkenalan yang cukup terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk bertemu. Jika sudah saling merasa nyaman dan memiliki waktu berkenalan yang cukup, maka para narasumber menyetujui untuk saling bertemu secara tatap muka. Berdasarkan data dari hasil wawancara peneliti dengan keempat narasumber, dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal berkenalan atau orientasi yang terjadi pada hubungan yang dijalin melalui aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel* sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh teori penetrasi sosial dan masih relevan dalam pertemuan secara *online*.

### **Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif**

Taylor dan Altman juga menyatakan pada tahapan ini aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul atau terbuka. Tahap ini juga dapat melibatkan perilaku verbal dan non-verbal untuk menunjukkan afeksi. Komunikasi berjalan sedikit lebih spontan karena individu-individu merasa lebih nyaman satu sama

lain. Ketika para narasumber bertemu secara tatap muka dengan pengguna lain dari aplikasi *Coffee Meets Bagel*, 3 dari 4 narasumber mengaku sudah lebih berani membuka diri, topik yang dibicarakan ialah seputar latar belakang pribadi maupun keluarga untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain.

Namun, salah satu narasumber mengakui meski sudah bertemu secara tatap muka tidak membuat dirinya lebih membuka diri mengenai latar belakang hidupnya seperti narasumber lain khususnya seputar keluarga karena pada dasarnya ia adalah orang yang tertutup dan tidak mudah percaya dengan orang lain yang baru saja ia temui. Meski memiliki tujuan untuk saling mengenal, narasumber tersebut mengatakan bahwa sifatnya yang tertutup dan cukup pasif membuat ia lebih banyak menerima informasi dari orang lain dibandingkan informasi mengenai dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Freycy Ferry Daswaty, M.Si. selaku dosen Ilmu Komunikasi London School of Public Relations bahwa preferensi dan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan melalui aplikasi kencan *online* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk sifat ekstrover atau introver, pandangan terhadap pengaruh budaya, dan kenyamanan dalam mengadopsi perkembangan teknologi. Individu ekstrover cenderung lebih mudah membuka diri terhadap hubungan *online*, sementara individu introver mungkin merasa sulit karena kesulitan membuka diri secara langsung, apalagi melalui aplikasi dengan adanya "*third party*" teknologi. Budaya dan norma-norma juga memainkan peran penting, di mana beberapa individu mungkin masih mengutamakan pertemuan langsung dan tradisional dalam menjalin hubungan, sementara yang lain lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi dan kultur-kultur barat. Kesimpulannya, ada variasi besar dalam cara orang melihat dan mengadopsi aplikasi kencan *online*, dan preferensi ini dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, budaya, dan sifat pribadi yang menentukan keterbukaan diri seseorang.

Peneliti melihat bahwa fakta di lapangan tidak seluruhnya sejalan dengan teori yang dinyatakan Taylor dan Altman mengenai keterbukaan dalam tahapan ini. Keterbukaan diri juga bergantung pada faktor karakter dan batasan diri yang telah ditetapkan oleh individu terhadap orang lain. Pertemuan yang berawal dari aplikasi kencan *online* juga mempengaruhi batasan seseorang untuk membuka diri kepada orang lain sehingga tidak menutup kemungkinan individu menjadi lebih tertutup mengenai dirinya. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pada tahapan teori ini tidak sepenuhnya relevan untuk pertemuan yang berawal dari aplikasi kencan *online*.

Selain itu, pada tahapan ini para narasumber mengakui sejak bertemu tatap muka mulai ada perhatian khusus dalam hubungan baik secara verbal maupun non-verbal, bentuk afeksi yang ditunjukkan seperti saling mendukung dan perhatian satu sama lain (verbal) hingga berpegangan tangan (non-verbal). Perlahan-lahan komunikasi yang berjalan antara individu pada tahapan ini sudah mendominasi ke arah fleksibel dan tidak kaku karena dengan bertemu secara langsung membuat kedua individu lebih mengenal satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa apa yang dinyatakan dalam teori mengenai afeksi verbal maupun non-verbal dan komunikasi yang fleksibel dalam tahapan ini sesuai dengan yang ditemukan peneliti dari fakta di lapangan.

### **Tahap Pertukaran Afektif**

Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Tahap pertukaran afektif memasuki interaksi yang lebih 'tanpa beban dan santai' karena berjalan lebih spontan. Tahapan ini menggambarkan komitmen lebih lanjut

antar individu. Biasanya individu-individu menggunakan idiom pribadi yang memiliki makna unik dalam sebuah hubungan. Idiom pribadi dapat menggambarkan hubungan yang lebih mapan.

Berdasarkan hasil wawancara, keterbukaan salah satu narasumber masih menjadi permasalahan yang sama seperti pada poin di tahapan sebelumnya bahwa tidak semua narasumber dapat mencapai keterbukaan terhadap pasangan mengenai hal yang dianggap privasi seperti masalah keluarga, tetapi di tahap ini narasumber menyatakan bahwa setidaknya ia sudah berani bercerita lebih dalam mengenai dirinya sendiri maupun masalah pribadi. Peneliti juga menemukan bahwa 2 dari 4 narasumber belum mencapai ke tahap komitmen lebih lanjut karena perihal usia yang dianggap belum matang dan durasi berkenalan yang terhitung belum lama, yaitu kurang dari 6 bulan. Faktor usia dan durasi hubungan juga menjadi salah satu penentu kemajuan hubungan dalam tahap komitmen. Sedangkan dua narasumber lainnya mengaku telah mempersiapkan hubungan menuju komitmen yang lebih lanjut. Idiom pribadi yang unik juga dimiliki oleh setiap narasumber dengan pasangannya seperti panggilan dan candaan yang hanya dipahami antar kedua pasangan menunjukkan kedekatan dalam sebuah hubungan yang semakin dalam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa tidak semua narasumber telah mencapai tahapan ini karena dipengaruhi oleh usia yang dianggap belum cukup matang dan durasi hubungan yang terhitung singkat untuk melaju ke tahap komitmen. Namun, berdasarkan kedua narasumber lainnya dapat terlihat bahwa apa yang dinyatakan dalam teori ini masih relevan dalam menunjukkan sebuah proses perkembangan hubungan, khususnya untuk mereka yang sudah memiliki pasangan dari aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel*.

### **Tahap Pertukaran Stabil**

Tahap pertukaran stabil hanya dicapai dalam sedikit hubungan. Tahapan ini berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara total. Dalam tahap ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman yang tinggi serta adanya makna yang lebih jelas dalam hubungan.

Di tahapan ini, peneliti mengulik bagaimana para narasumber melakukan manajemen konflik dengan pasangan. Semua narasumber menyatakan bahwa mereka memiliki manajemen konflik yang baik dengan mengkomunikasikan masalah, menyelesaikannya pada saat itu juga, dan mengakhiri dengan permintaan maaf.

Namun, hanya ada satu narasumber yang mengakui bahwa ia dengan pasangan telah mencapai keterbukaan total dalam hubungan. Seperti yang dikatakan pada saat wawancara, *"Sudah seutuhnya. Rintangannya bukan dari komunikasinya. Karena menurut aku komunikasi kami udah cukup oke. Kalau aku sebel sama dia, aku bilang. Kalau aku lagi worry atau insecure sama hubungan kita, aku bilang. Karena aku merasa kalau aku cuman diamin sendiri, nanti dia gak ngerti, tiba-tiba aku marahin dia. Dia bilang kayak, gue gak tahu apa-apa lu marahin gue gitu. Jadi biasanya aku gak bilang sih, aku sedih nih. Lihat temen-temenku, aku iri nih sama hubungan mereka gitu. Nanti aku bilang sama dia, aku marah nih, kenapa? Aku bilang gitu. Terus masalah masa depan kita komitmen mau gimana? Aku bilang. Ketakutan-ketakutan aku, kita gimana? Aku bilang. Jadi sih menurut aku udah terbuka sih."* (Informan 4).

Dari pernyataan narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa pernyataan teori penetrasi sosial menurut Taylor dan Altman dalam tahap pertukaran stabil relevan dan sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan. Benar adanya bahwa pada tahapan ini hanya dapat dicapai sedikit hubungan. Narasumber mengakui bahwa telah

terbuka secara total terhadap pasangan mengenai segala pemikiran, perasaan, dan perilaku. Keterbukaan total menunjukkan kedalaman dan keintiman yang tinggi dalam suatu hubungan. Hubungan seperti ini masih relevan dan dapat terjadi dalam sebuah pertemuan yang diawali melalui aplikasi kencan *online*.

#### 4. Simpulan

Terdapat empat tahapan proses penetrasi sosial. Tahap awal berkenalan atau orientasi dalam aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel* sejalan dengan teori penetrasi sosial. Individu memulai percakapan berdasarkan informasi profil pengguna lain. Keselarasan topik menjadi tolak ukur untuk pertemuan tatap muka. Jika nyaman dan telah cukup berkenalan, individu setuju untuk bertemu. Tahap ini tetap relevan dalam konteks pertemuan dari aplikasi kencan *online*.

Pada tahap selanjutnya ialah pertukaran afektif eksploratif, aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel* mempengaruhi cara individu membuka diri dan berinteraksi. Meski teori penetrasi sosial oleh Taylor dan Altman memberikan kerangka tentang tahapan keterbukaan dalam hubungan, peneliti menemukan bahwa realitas di lapangan mungkin berbeda. Faktor-faktor seperti karakter pribadi, batasan diri, dan cara individu berinteraksi dengan teknologi dapat mempengaruhi sejauh mana mereka membuka diri. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa pertemuan tatap muka dapat meningkatkan perhatian khusus dalam hubungan dan membuat komunikasi menjadi lebih fleksibel.

Pada tahap pertukaran afektif, keterbukaan dalam hubungan masih menjadi tantangan meskipun hubungan telah menunjukkan kemajuan. Usia dan durasi hubungan memengaruhi kemungkinan mencapai tahap komitmen. Kesiapan karena usia yang dianggap belum matang dan durasi hubungan yang singkat dapat menjadi faktor penentu yang krusial. Keunikan idiom pribadi antara pasangan juga dapat mencerminkan kedekatan emosional. Tidak semua mencapai tahap komitmen, tetapi temuan ini mendukung relevansi teori perkembangan hubungan dalam konteks aplikasi kencan *online Coffee Meets Bagel*.

Tahap terakhir yaitu tahap pertukaran stabil. Penelitian ini menyoroti manajemen konflik dalam hubungan pada tahapan ini. Manajemen konflik yang baik dengan komunikasi terbuka, penyelesaian masalah cepat, dan permintaan maaf dapat menjadi cara yang efektif. Namun, tidak semua orang dapat mencapai tingkat keterbukaan total dengan pasangan, sesuai dengan teori penetrasi sosial oleh Taylor dan Altman. Temuan ini mendukung gagasan bahwa keterbukaan total dalam hubungan memerlukan waktu dan terjadi pada sedikit hubungan. Kesimpulan ini juga mengkonfirmasi bahwa hubungan dari aplikasi kencan *online* seperti yang diamati peneliti dapat mencapai kedalaman dan keintiman yang setara dengan hubungan konvensional.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Carpenter, A., & Greene, K. (2017). *Social Penetration Theory*. The International Encyclopedia of Interpersonal Communication. <https://sites.comminfo.rutgers.edu/kgreene/wp-content/uploads/sites/28/2018/02/ACGreene-SPT.pdf>
- Coffee Meets Bagel. (2023). *Coffee Meets Bagel*. Coffeemeetsbagel. <https://coffeemeetsbagel.com/>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru" e-Jihad" atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 306–320. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia. *Koneksi*, 4(1), 112–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6622>
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>
- Kustiawan, W., Lubis, I. Y., Natasya, N., Sartika, I., Dewi, F. K., Supriadi, T., & Anggianto, I. (2022). Teori Penetrasi Sosial. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3 (2), 303–310. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/4933>
- Lidwina, A. (2021, February 24). *Tinder, Aplikasi Kencan Daring Paling Banyak Digunakan di Indonesia*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/24/tinder-aplikasi-kencan-daring-paling-banyak-digunakan-di-indonesia>
- Pennington, N. (2015). *Building and Maintaining Relationships in the Digital Age: Using Social Penetration Theory to Explore Communication through Social Networking Sites*. [University of Kansas]. [https://kuscholarworks.ku.edu/bitstream/handle/1808/19071/Pennington\\_ku\\_0099D\\_14052\\_DATA\\_1.pdf?sequence=1](https://kuscholarworks.ku.edu/bitstream/handle/1808/19071/Pennington_ku_0099D_14052_DATA_1.pdf?sequence=1)
- Ridwan, P. P. (2023, February 10). *Ragam Alasan Orang Indonesia Memilih Menggunakan Dating App*. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/ragam-alasan-orang-indonesia-memilih-menggunakan-dating-app-4DYEr#:~:text=Menurut%20hasil%20survei%20Rakuten%20dengan,umur%2016%20hingga%2024%20tahun>
- Rizaty, M. A. (2022, February 14). *Pengguna Aplikasi Kencan Online Tembus 323 Juta Orang pada 2021*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasi-kencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>
- Sahrin, CA., & Iman, R. (2023). Tahapan Komunikasi Interpersonal Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble Dalam Upaya Menjalin Hubungan. *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (1), 1–13. <https://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/131>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tribunnews. (2021, August 13). *Apa Itu Coffee Meets Bagel? Ini Penjelasan dan Fiturnya yang Menarik*. Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/parapuan/2021/08/14/apa-itu-coffee-meets-bagel-ini-penjelasan-dan-fiturnya-yang-menarik>

- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). KAJIAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol. 23 No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jpekd.41379.23.1.2022>
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali Nasution. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=48491&lokasi=lokal>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. In *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Wijaya, C. V., & Paramita, S. (2019). *Komunikasi Virtual dalam Game Online (Studi Kasus dalam Game Mobile Legends)*. <file:///C:/Users/fiola/Downloads/jurnaladm,+915150190+Caroline+Vinci+Wijaya.pdf>
- Wongsodiredjo, C., Triputra, P., & Savitri Setyo Utami, L. (2017). Self-Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Individu yang Menjalinkan Hubungan Romansa Melalui Tinder). *Koneksi*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v1i2.1977>